# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantara Rasul terakhir, Muhammad, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai mahluk psikofisik yang bernilai ibadah[1]. Diantara keistimewaan Al Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk di hafal[2].

Al Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (hablum min Allah wa hablum min an-nas), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi Al Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh sungguh dan konsisten[3].

Al Qur'an merupakan dokumen paling penting bagi umat Islam. Tanpa Al Qur'an umat Islam akan kehilangan arah karena teks suci tersebut berisikan mengenai ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan "titah Tuhan". Baik buruk

---

[1] Rif 'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, Pentj: Lihhiati (Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2011), 239.

[2] Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 189.

[3] Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesaleha Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan seorang muslim parameternya adalah Al Qur'an. Dalam catatan sejarah, umat Islam pernah risau setelah banyak diantara penghafal Al Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Yamamah. Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat suci Al Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan Al Quran[4].

Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli. Tidak seperti kitab suci sebelumnya, seperti kitab Taurat dan Injil yang telah mengalami "*taḥrīf*" atau perubahan baik dari segi redaksi maupun dari segi makna. Perubahan terhadap kitab suci ini baik dari segi arti maupun dari segi redaksi menyebabkan implikasi yang serius dalam kehidupan keagamaan.

Jadi, jika Al Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah yang menjaganya.

انا نحن نزلنا الذ كر و انا له لحا فظون

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar- benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr: 9)[5].

Penjagaan Allah kepada Al Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al Qur'an, tapi Allah melibatkan para hamba- Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an[6].

---

[4] Ibid., 14.

[5] *Al Qur'an dan Tafsirnya* (Semarang: Citra Effhar 1993), 244.

[6] M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal AI Qur'an Dalam Satu Tahun* (Yogyakarta: Elmatera, 2012), 5 - 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi[7]. Dalam menghafalkan Al Qur'an ini tentu tidak mudah, dengan sekali membaca langsung hafal akan tetapi ada metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya[8]. Menjaga dan memelihara Al Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Menghafal Al Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga Al Qur'an dengan menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya[9].

Sementara itu seiring perkembangan zaman, upaya-upaya untuk menjaga kelestarian dan keotentikan Al Qur'an tersebut masih tetap dilakukan. Salah satunya adalah dengan didirikannya pondok-pondok pesantren *taḥfīẓ* Al Qur'an harus diakui bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan Al Qur'an. Di dalam pesantren ini, para santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami Al Qur'an di samping kitab-kitab kuning. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat[10].

Namun seiring arus modernisasi yang tidak bisa dibendung lagi, pesantren dihadapkan pada sebuah problem paradigma visi dan metode pembelajaran, karena para santri tidak cukup dibekali dengan satu kompetensi

---

[7] Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, 188.
[8] Nadhifah, *Jurnal Pendidikan Islami*, volume 15, Nomor 1, Mei 2006, 53.
[9] Ibid., 65.
[10] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: GamaMedia, 2003), cet ke- 5, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, setelah lulus dapat tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Menurut Abdurahman Mas'ud, masih terdapat beberapa ruang yang saat ini. *Pertama,* orientasi ke belakang atau salaf oriented masih jauh lebih kuat dari pada orientasi ke depan dan ini tentu tercermin dalam sistem pembelajaran dunia pesantren. Atas dasar tersebut, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengusulkan agar kaidah *"al-muḥāfaẓatu 'ala al-qodīm al-ṣāliḥ wa-al akhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ"* dibalik redaksinya menjadi *"al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlaḥ wa muḥāfaḍatu 'ala al-qodīm al-ṣāliḥ"* (mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang baik).

*Kedua,* ruang rasio, common sense, belum banyak diminati di dunia pesantren. Pelajaran yang belum memenuhi aspek ini tentunya tidak akan mampu melahirkan creativity dan curiosity, rasa ingin tahu. *Ketiga,* budaya tulis menulis yang selama ini menghilang dari dunia pesantren yang telah diwariskan oleh tokoh-tokoh pesantren semacam al-Batin dan al-Tirmisi harus dihidupkan kembali secara konsisten. Kemudian yang terakhir selama ini agaknya santri-santri kita lebih disiapkan menjadi *'Abdullāh* ketimbang konsep *Khalīfatullāh*[11].

Konteks pendidikan adalah bagaimana mengupayakan peserta didik untuk dapat menuntaskan program pembelajarannya, tidak terkecuali dalam proses hifdzul Qur'an. Dalam mengajar tentunya pengajar lebih banyak ditekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif dari pada informasi verbal. Disamping itu kemampuan melakukan memorisari hafalannya sangat berpengaruh juga terhadap ketuntasan dan kualitas hafalan santri.

[11] Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, 261-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketuntasan hafalan yang dimaksud dalam proses *taḥfīẓ* Al Qur'an ini adalah tercapainya program *taḥfīẓ* yang direncanakan oleh pondok pesantren, yakni dapat menghafalkan Al Qur'an 30 juz bil ghaib (tanpa melihat Al Qur'an). Sebagaimana istilah *ḥāfiẓ* dan *ḥāfīẓah* menunjuk pada kemampuan menghafal Al Qur'an secara keseluruhan, sehingga istilah tersebut tidak lazim disandangkan kepada seseorang yang hanya hafal beberapa surat yang hafal dalam Al Qur'an. Dengan demikian, ketuntasan hafalan santri tentu akan sia-sia apabila yang telah di hafalkan hilang begitu saja tanpa bekas.

Akan tetapi, metode yang berbeda antar pondok pesantren *taḥfīẓ* membuat proses *ḥifẓul* Qur'an, ketuntasan hafalan dan kualitasnya berbeda-beda pula. Karena tuntutan zaman dan dalam rangka menumbuhkan rasa untuk menghafal Al Qur'an, maka setiap pesantren memiliki ciri-ciri yang khas dalam mencetak santri hafal Al Qur'an dan juga memiliki metode menghafal yang berbeda.

Tentunya, dari metode yang berbeda ini akan memunculkan kelemahan dan kelebihan disetiap metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren tersebut. Seperti halnya di Pondok Pesantren *Taḥfīẓul* Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Desa Boteng Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Santri yang mengikuti pembelajaran *taḥfīẓ* di pesantren tersebut tidak sama. Kedua pesantren *taḥfīẓ* tersebut mempunyai metode meghafal yang berbeda. Pondok Pesantren tersebut memiliki visi dan misi yang sama yaitu mencetak para santri yang mampu menghafal Al Qur'an dan yang berkualitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian lebih dalam mengenai pelaksanaan berbagai kegiatan di kedua Pesantren tersebut khususnya dalam proses menghafal Al Qur'an di tengah modernisasi yang semakin deras. Sehingga peneliti mengangkatnya sebagai obyek penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: Implementasi Metode Menghafal Al Qur'an Dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al Qur'an (Study Komparasi di Pondok Pesantren *Taḥfīẓul* Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik).

## B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Menghafal, khususnya menghafal Al Qur'an yang mana seseorang tidak dikatakan hafidh ketika hafalannya belum mencapai 30 juz dan mampu menjaganya sampai akhir hayat. Maka untuk menjadi orang yang hafal Al Qur'an, akan dihadapkan dengan beberapa problem. Termasuk yanga ada didalam problem tersebut adalah metode menghafal. Bagaimana kita memilih metode menghafal yang pas agar kita bisa menghafal dan menjaga hafalan sampai akhir hayat.

Berangkat dari pernyataan di atas, bahwa banyak problem ketika menghafal Al Qur'an, maka kemudian muncullah pernyataan sebagai berikut :

a. Banyak santri yang hafal Al Qur'an ketika di pondok, namun ketika di rumah hafalannya hilang sedikit demi sedikit.
b. Banyak santri hafidh yang orientasinya ke khotmil Qur'an (*deresan*). Tidak untuk dipahami maknanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Santri kurang istiqomah dalam mempraktekkan metode menghafal yang di terapka di pesantren sehingga kesulitan untuk menjaga hafalannya.

d. Perbedaan cara menghafal juga menentukan kualitas hafalan.

Pernyataan seperti ini akan sering diberikan masyarakat, terutama ketika masyarakat melihat ada lulusan pesantren yang telah menempuh hafalannya 30 juz namun tidak memberikan sumbangsih sesuai dengan keahliannya.

Namun dari sekian banyak permasalahan yang ada berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan metode menghafal Al Qur'an, kemudian melakukan penggalian dan eksplorasi terhadap metode menghafal Al Qur'an yang dikembangkan di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dalam mencetak *ḥāfiẓ* dan *ḥāfīẓah* yang berkualitas.

**2. Batasan Masalah**

Penulis tidak meneliti semua aspek yang berada di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik, namun peneliti focus pada metode menghafal yang di gunakan oleh kedua pesantren tersebut. Karena kedua pesantren tersebut mempunyai ciri has tersendiri untuk mencetak para hafidh Al Qur'an dan yang berkualitas.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memudahkan pembahasan dalam proposal penelitian tesis ini, maka penulis membuat rumusan masalah dengan menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana metode menghafal Al Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik dalam mncetak *ḥāfiẓ* dan *ḥāfīẓah* Al Qur'an yang berkualitas ?
2. Bagaimana kualitas hafalan para *ḥāfiẓ* dan *ḥāfīẓah* di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik ?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan metode menghafal Al Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik ?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui metode menghafal Al Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik dalam mncetak *ḥāfiẓ* dan *ḥāfīẓah* Al Qur'an yang berkualitas.
2. Untuk mengetahui kualitas hafalan para *ḥāfiẓ* dan *ḥāfīẓah* di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam metode menghafal Al Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini akan berguna bagi penulis sendiri, maupun bagi pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Kegunaan secara teoritis
   a. Penelitian ini secara lebih husus diharapkan mampu untuk mempertegas dan mengungkap tentang beberapa metode menghafal Al Qur'an yang ada pada program *taḥfīẓ* yang di pondok pesantren tersebut. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran berupa masukan dan evaluasi untuk proses menghafal Al Qur'an dengan metode menghafal Al Qur'an yang ada.
   b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu yang berharga bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada *taḥfīẓ* (hafalan) dan sekaligus sebagai perbaikan metode menghafal Al Qur'an dalam rangka ikut serta menjadikan pesantren sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan dan sumber pendapatan, dan pencetak *ḥāfiẓ* dan *ḥāfīẓah* yang berkualitas.
2. Kegunaan praktis
   a. Bagi pengelola pesantren yang masih dalam tarap pembangunan (baru) dan akan di jadikan Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pola dan metode pengembangan menghafal Al Qur'an secara sempurna. Sedangkan bagi pesantren yang sudah maju lembaga pendidikan dan sudah memakai metode menghafal Al Qur'an, akan menjadi pembanding

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengembangkan metode menghafal Al Qur'an yang sudah ada sesuai dengan zaman yang dihadapinya.

b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pola dan metode pengembangan menghafal Al Qur'an secara sempurna baik pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Sehingga diharapkan melalui dunia pendidikan khususnya yang berbasis *taḥfīẓ* Al Qur'an, pemerintah dapat mencetak generasi yang qur'ani (*ḥāfiẓ* dan *ḥāfīẓah*) sekaligus dapat mencegah krisis moral yang sedang dihadapi oleh Negara Indonesia.

## F. Kerangka Teoritik

Teori merupakan suatu pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian hal atau persoalan[12]. Dalam konteks penelitian ini, persoalan yang dijelaskan adalah tentang metode menghafal Al Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan Al Qur'an.

1. Metode menghafal Al Qur'an

Ahmad Tafsir[13] mengatkan bahwa metode berasal dari kata method dalam bahasa inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

Menghafal secara bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu *ḥafiẓa, yaḥfaẓu, ḥifẓan,* yang artinya memelihara, menjaga, menghafal.[14]

---

[12] Nana Sudih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* cet. 5 (Bandung: Rosdakarya, 2002), 17.

[13] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9.

[14] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.[15] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).[16]

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

a. Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.[17]

b. Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali *(remembering)* hal-hal yang telah lampau.[18]

c. Abdul Qoyyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun di kehendaki.[19]

---

[15] Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur"an Kaifa Tahfazhul Qur"an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), cet. 5, 23.

[16] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

[17] Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 113.

[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44.

[19] Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir As Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Al Haura", 2009), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.[20]

e. Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "*proses* mengulang *sesuatu baik dengan membaca atau mendengar."* Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.[21]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kemampuan untuk memasukkan informasi, menyimpan dan dapat menyampaikan kembali informasi tersebut diluar kepala.

Jadi dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode menghafal Al Qur'an adalah cara yang tepat dan cepat untuk memasukkan informasi berupa ayat-ayat Al Qur'an, dapat menyimpannya dan juga dapat menyampaikan kembali diluar kepala.

2. *Jaudah* (kualitas) Hafalan

a. *Jaudah* (kualitas)

Kata *jaudah* berasal dari bahasa Arab yang artinya kualitas. Kualitas termasuk kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu[22] (tentang barang dan sebagainya): tingkat, derajat

---

[20] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.

[21] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49*

[22] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya. *Jaudah* bahasa Inggrisnya adalah quality. *Quality is how good or bad something.*[23] Dalam buku lain *quality is skill, accomplishment, characteristic trait, mental or moral attribute.*[24] Jadi *jaudah* adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang, yang bisa dilihat dari kemampuan, prestasi, atau yang lainnya pada diri seseorang tersebut.

b. Hafalan

Hafalan secara bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu *ḥafiẓa, yaḥfaẓu, ḥifẓan,* yang artinya memelihara, menjaga, menghafal.[25] Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.[26] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).[27] Banyak pendapat tentang definisi hafalan sebagaimana sudah disebutkan diatas.

---

[23] Oxford University Press, *Oxford Learners Pocket, Dictionary New Edition* (NewYork: Oxford University Press, 2009), 350.

[24] Oxford at The Clarendon Press, *The Cochise Oxford Dictionary of Current English* (NewYork: Oxford at The Clarendon Press, 1976 ), 909.

[25] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 105.

[26] Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur"an Kaifa Tahfazhul Qur"an* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), cet. 5, 23.

[27] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi *jaudah* hafalan al Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan al Qur'an pada seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna (yaitu hafal seluruh Al Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan tajwid yang benar serta senantiasa menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan agar tidak lupa.

## G. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan penulis, memang ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian atau penelitian tentang menghafal Al Qur'an. Dari sekian tulisan yang ada itu, penulis belum menemukan satu karya yang membahas secara khusus tentang metode menghafal Al Qur'an. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki beberapa kesamaan ide dengan beberapa penelitian terdahulu. Beberapa hasil penelitian yang relavan tentang metode menghafal Al Qur'an diantaranya yakni:

Salah satu di antara mereka yang telah mengkaji pembelajaran *taḥfīẓ* Al Qur'an adalah Iqlima Zahari,[28] melalui tesisnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Pembelajaran *taḥfīẓ* Al Qur'an (Studi Kasus di Ma'had Umar bin Khottab), 2011. Ia mengupas tentang pembelajaran menghafal Al Qur'an di Ma'had Umar bin

[28] Iqlima Zahari, *Pembelajaran Tahfidh Al Qur'an* (Studi Kasus di Ma'had Umar bin Khottab), (Tesis UIN Sunan Ampel, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khottab Surabaya yang mana dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan dan metode studi kasus, metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis isi dokumen dengan lama waktu 6 bulan. Hasil penelitian ini meliputi 3 aspek yaitu: *Pertama,* Pembelajaran *taḥfīẓ* yang meliputi ; memulai dengan memperbaiki bacaan-bacaan al Qur'an terlebih dahulu, ada target khatam, Izin dan dukungan orang tua atau wali. *Kedua,* Pelaksanaan pembelajaran *taḥfīẓ* yang meliputi ; mempunyai kemauan yang kuat, disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan, talaqqi kepada guru, menggunakan beberapa metode menghafal. *Ketiga,* Evaluasi pembelajaran *taḥfīẓ* yaitu Evaluasi hafalan santri yang telah khatam al Qur'an adalah membaca 30 juz secara bil ghoib didalam majelis dalam satu waktu. Bagi santri yang belum khatam yaitu melakukan takrir dan muroja'ah setiap hari dan disetorkan krpada ustadz. Selain itu kegiatan penunjangnya antara lain yaitu majlis tasmi' atau sima'an bersama 1 juz setiap hari kamis. Sima'an berpasangan setengah juz setiap hari jum'at sampai rabu. Khataman 30 juz bil ghoib setiap satu bulan sekali secara berkelompok.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan judul skripsi ini adalah ialah Anisa Ida Khusniyah,[29] melalui skripsinya dalam bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Tulungagung yang berjudul "Menghafal Al Qur'an dengan Metode Muroja'ah (Studi Kasus Di Rumah *Taḥfīẓ* Al Ikhlash Karangrejo Tulungagung)" 2014. Ia mengupas tentang metode muroja'ah untuk

[29] Anisa Ida Khusniyah, "Menghafal Al Qur'an dengan Metode Muroja'ah (Studi Kasus Di Rumah Tahfidh Al Ikhlash Karangrejo Tulungagung)" (Tesis-IAIN Tulungagung, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal Al Qur'an di rumah *taḥfīẓ* Al Ikhlas Karangrejo Tulungagung yang mana dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan dan metode studi kasus, metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis isi dokumen dengan lama waktu 6 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, diantaranya adalah. Proses Menghafal Al Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah *Taḥfīẓ* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu: menggunakan sistem One Day One Ayah (1 hari 1 ayat) yang disertai lagu tartil. Didalam menghafal Al Qur'an tentunya harus selalu diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqamah, dan lancar membaca Al Qur'an. Sedangkan hasil asil Menghafal Al Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah *Taḥfīẓ* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal Al Qur'an menggunakan One Day One Ayah dan lagu tartil, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan tema tesis ini adalah tesis yang ditulis oleh K. Harminatin[30] dengan judul "Penerapan Metode Gabungan Tahfidh, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Qur'an Siswa Kelas IV (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek)", 2015. Ia mengupas tentang penerapan metode

[30] K. Harminatin, Penerapan Metode Gabungan Tahfidh, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al Qur'an Siswa Kelas IV (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek), (Tesis-IAIN Tulungagung, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gabungan *taḥfīẓ*, wahdah dan sorogan dalam meningkatkan kualitas menghafal Al Qur'an siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek, yang mana dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan dan metode studi kasus, metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis isi dokumen dengan lama waktu satu tahun. Hasil penelitiannya adalah masing-masing sekolah mempunya kekurangan dan kelebihan dalam menerapkan metode gabungan *taḥfīẓ*, wahdah dan sorogan dalam meningkatkan kualitas menghafal Al Qur'an siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang metode menghafal Al Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan Al Qur'an di Pondok Pesantren *Taḥfīẓul* Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik ini adalah tergolong penelitian lapangan (*field reseearch*) dengan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini sangat sesuai jika menggunakan metode penelitian jenis kualitatif, karena hal utama yang diteliti adalah berkenaan dengan konsep dan makna. Yakni dalam artian konsep metode klasik dan modern itu sendiri serta makna yang dihasilkan dari metode menghafal Al Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Berg yang dikutip oleh Djm'an Satori dan Aan Komariah bahwa "

> *Qualitative research (QR) thus rifers to the meaning, koncep, denifinition, charachteristics, methapors, simbols, and descriptions of thing".* [31]

Berdasarkan pendapat tersebut, maka bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian jenis kualitatif pasti dalam bentuk deskripsi karena sesuai dengan karakteristik yang dibawa oleh penelitian jenis kualitatif.[32]

Kerangka berpikir penelitian kualitatif adalah kerangka berpikir yang unik, sebagaimana dikutip dari Isadore Newman dan Carolyn R. Benz, [33] bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan natural seting sebagai landasan serta melakukan interpretasi dalam menjelaskan fenomena yang muncul. Hal ini yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini, yaitu dimulai dengan fokus pada natural seting yang memang sudah ada kemudian dilanjutkan dengan meneliti beberapa fenomena yang muncul sebagai reaksi terhadap natural seting tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu dari lima pendekatan kualitatif. Pendekatan

---

[31] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

[32] Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa pakar, yaitu Bodgan & Biklen dan Frankel, yang dikutip oleh Satori dan Komariah, *Metodologi,*25-26.

[33] Isadore Newman dan Carolyn R. Benz, *Qualitaive-Quantitative Research Methodology : Exploring the Interactive Continuum* (USA : Southern Illinois University Press, 1998), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenolgi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.[34]

Ada beberapa gambaran pokok penelitian fenomenologis. Yaitu (1) ada struktur esensial dalam topik yang dipilih, (2) penelitian menjelaskan secara singkat perspektif pendekatan fenomenologi, (3) peneliti meneliti fenomena tunggal, (4) peneliti "mengurung" prakonsepsi atau praduga, sehingga tidak memasukkan hipotesis, atau pengalaman pribadi kedalam penelitian, (5) peneliti melakukan analisis-analisis data fenomenologis yang spesifik, (6) peneliti kemudian kembali pada basis filosofis pada akir penelitian. [35]

Mengacu pada beberapa kerangka penelitian fenomenologis tersebut, maka tahapan yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagaimana berikut:

a. Mengidentifikasi metode menghafal Al Qur'an yang diberikan santri, yakni tentang dalam menghafal Al Qur'an 30 juz yang mungkin tercapai atau belum tercapai atau tidak setelah mengikuti program metode menghafal Al Qur'an.

---

[34] Jonathan A Smith. (ed.). *Psikologi kualitatif*: *Panduan praktis metode riset.* Terjemahan dari *Qualitatif Psychology A Practical Guide to Research Method* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 11.

[35] Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian* , 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengklasifikasikan hafalan Al Qur'an 30 juz menjadi beberapa kategori.

c. Menentukan hafalan Al Qur'an 30 juz setelah mengikuti program metode menghafal Al Qur'an.

**2. Setting Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dan perlu pertimbangan lebih dalam sebuah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, penulis memilih Pondok Pesantren *taḥfīẓul* Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik sebagai lokasi penelitian. Hal ini karena dilandaskan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Pesantren pertama, pesantren yang mempertahankan metode hafalan Al Qur'an yang lama *(klasik)*, sedangkan pesantren yang kedua adalah pesantren yang menerapkan metode hafalan Al Qur'an yang baru, mengingat kedua Pondok Pesantren tersebut memiliki visi dan misi yang sama yaitu mencetak para *ḥāfīẓ* dan *ḥāfīẓah* yang berkualitas, sehingga akan lebih menarik untuk mengetahui metode menghafal Al Qur'an di kedua Pondok Pesantren tersebut. Kedua, metode menghafal Al Qur'an di kedua Pondok Pesantren tersebut sudah berjalan lama dan sudah mencetak banyak lulusan, sehingga sangat menarik untuk diteliti keberhasilannya dalam segi menghafal Al Qur'an yang berkualitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Penentuan Informan atau Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument),* mengutamakan proses dari penelitian yang melakukan observasi secara langsung serta menggali data yang bersumber dari santri. Selain itu, penulis juga akan menentukan informan utama (*main informan*) dan informan pendukung (*support informan*). Informan utama dalam penelitian ini adalah santri, sedangkan informan pendukung adalah dewan pengasuh dan pengurus.

Ada beberapa jenis data dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton yang dikutip oleh Newman dan Benz,

> "*detailed descriptions of situations, events, people, interactions, observed, behaviors, direct quotations from people about their experiences, attitudes, beliefs, and thoughts and excerpts or entire passages from documents, correspondence, records, and case histories*".[36]

Maksudnya adalah data dalam penelitian kualitatif yaitu berupa data deskripsi tentang situasi, kejadian, orang, interaksi, prilaku, cerita langsung dari pengalaman seseorang, prilaku, kepercayaan, dan pemikiran. Selain itu juga bisa berupa kutipan dari berbagai dokumen, korespondensi, rekaman, dan data sejarah.

Mengaucu pada pendapat Patton, maka penulis mengklasifikasikan kedalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek

[36] Newman dan Benz, *Qualitative-Quantitative,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(informal) berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan interpreneurship serta jiwa kemandirian santri yang terlihat dikeseharian santri. Sedangkan data sekunder adalah berasal dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan metode menghafal Al Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan Al Qur'an.

**4. Teknik Pengambilan Sampling**

Teknik pengambilan sampling yang digunakan peneliti adalah *Snowball Sampling. Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini di suruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya.[37] Disini peneliti mengambil sampel 4 santri dan alumni. Karena dengan 4 tersebut dirasa cukup maka tidak membutuhkan sampel lagi.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam sebuah penelitian ada tiga, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen.[38] Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut.

a. Observsi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis,

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 61.

[38] Dan Alpert (ed), *Research Methology (*USA: Wadsworth Group, 2002), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tehnik observasi sering digunakan terutama dalam penelitian kualitatif.[39]

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipan yang bisa pula dikatakan partisipasi pasif (*passive participation*). Yakni penulis mengamati secara mendalam tentang kehidupan santri. Dalam prosesnya, penulis tidak terlibat dalam proses jalannya kegiatan interpreneurship, akan tetapi penulis mengamati secara mendalam prihal minat dan tekat santri dalam mengikuti kegiatan metode menghafal Al Qur'an yang diberikan santri, yakni dalam menghafal Al Qur'an.

Dalam hal ini akan diketahui apakah para santri yang mengikuti metode menghafal Al Qur'an yang diberikan mampu menghafal Al Qur'an yang berkualitas. Selain itu, Al Qur'an yang telah mereka hafalkan akan terlihat dari kelancaran qiro'ahnya dalam kehidupan sehari-hari santri, yaitu bisa tercermin dari bagaimana mereka mengikuti kegiatan-kegiatan pembacaan Al Qur'an di Pondok serta ketika saling mengoreksi bacaan hafalannya dengan sesama santri.

[39] Zainal arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradikma Baru*(Bandung: Rosda Karya, 2011), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara (Interview)

Interview merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab , baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mrncapai tujuan tertentu.[40] Kemudian mengacu pada jenis-jenis wawancara yang dikemukakan oleh Djam'an Satori dan Aan Komariah, bahwa jenis wawancara dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu wawancara mendalam dan wawancara bertahap. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa pihak yang mempunyai keterkaitan dalam penyelenggaraan metode menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik, dalam hal ini penulis meminta data (*Interview*) kepada pengasuh Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik, beberapa alumni dan beberapa santri.

Dalam melakukan wawancara kepada pengurus dan santri penulis menggunakan metode wawancara tidak terstandar (wawancara tidak terstruktur), yang mana pengurus dan santri adalah berperan sebagai tokoh kunci, yang mana dengan informasi dari tokoh kunci tersebut dapat ditemukan informasi atau deskripsi berkenaan dengan penyelenggaraan metode klasik dan modern. Jawaban-jawaban yang

[40]Arifin, *Penelitian Pendidikan,*233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan oleh informan kunci tersebut akan menjadi titik berangkat pengembangan pertanyaan.[41] Dalam melakukan wawancara kepada pengasuh dan beberapa alumni, maka penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, yang mana keduanya adalah sebagai informan pendukung terkumpulnya inforamasi tentang pelaksanaan penyelenggaraan metode menghafal Al Qur'an yang sudah berjalan selama bertahun-tahun di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang juga tidak kalah penting, meskipun metode ini merupakan metode yang tidak terlalu sulit dicari. Karena yang diamati adalah bukan benda hidup, tetapi benda mati, sehingga apabila terjadi kesalahan, sumber data masih tetap.[42] Dokumentasi yang dilakukan peneliti meliputi bentuk tulis, yakni meliputi beberapa aspek yang berhubungan dengan metode menghafal Al Qur'an yang diberikan kepada santri di Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik. Berikut

[41] Satori dan Komariah, *Metodolog Penelitian,* 137.

[42] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, cet-14* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah tabel yang memuat tentang dokumen-dokumen yang diperlukan untuk memperoleh data.[43]

**Tabel 1.1**
**Dokumen yang diperlukan untuk memperoleh data**

| No | Jenis Dokumen |
|---|---|
| 1. | Data santri<br>a. Jumlah keseluruhan santri *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik.<br>b. Klasifikasi santri yang mengikuti program menghafal Al Qur'an. |
| 2. | Sarana dan prasarana<br>a. Denah lokasi dan bangunan *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik.<br>b. Gedung dan ruangan yang digunakan untuk program menghafal Al Qur'an.<br>c. Fasilitas atau alat yang digunakan untuk metode menghafal Al Qur'an. |
| 3. | Organisasi dan manajemen<br>a. Struktur organisasi *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik.<br>b. Slogan atau motto atau falsafah *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik.<br>c. Struktur organisasi pembina program menghafal. |

[43] Di adaptasi dari Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi, Disertai yang dipublikasikan* (Malang: Aditya Media Publishin, 2013), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| 4. | Proses pendidikan keterampilan<br>a. Jadwal pembelajaran program menghafal. |
| 5. | Sejarah Pondok Pesantren<br>a. Catatan sejarah pendirian dan perkembangan *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik. |

**6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasarsehingga dapat ditemukan tema yang disarankan oleh data.[44] Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam melakukan analisis data. Diantaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa analisi data setidaknya mengandung tiga aspek, yaitu persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.[45] Selain pendapat Arikunto, Miles dan Huberman juga mengemukakan pendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup tiga aspek, yaitu:[46]

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mencakup aspek menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa.

[44] Lexy J. Moleong, Metodologi *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 280.
[45] Arikunto, *Prosedur Penelitian,* 278.
[46] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai,* 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyajian data (*Data Display*)

Menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data sendiri terbagi menjadi dua, yaitu penyajian data dalam bentuk teks naratif dan penyajian dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Dalam penelitian ini, data yang disajikan adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan tahapan penarikan kesimpulan.

**I. Tehnik Keabsahan Data**

1. Trianggulasi

Salah satu syarat bagi analisis data adalah memiliki data yang valid dan realible, maka dalam penelitian kualitatif ini pun dilakukan upaya validasi data.[47] Dalam proposal ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama secara serempak. Dengan demikian berarti peneliti menerapkan tehnik trianggulasi

Trianggulasi tehnik digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data untuk memperoleh data yang lebih konsisten, tuntas dan pasti. Seperti yang dikemukakan oleh Mathinson bahwa *"the value of*

[47] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*triangulation lies in providing evidence – wheter convergent, inconsistent, or contracditory"*. [48] Nilai dari pengumpulan data dengan trianggulasi adalah untuk mengetahui data yang meluas (*Convergent*), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan trianggulasi maka akan meningkatkan kekuatan data yang diperoleh peneliti, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Berikut adalah tehnik trianggulasi yang akan peneliti gunakan:

a. Trianggulasi dengan sumber, yaitu:
   1) Membandingkan data hasil pendekatan dengan hasil wawanacara.
   2) Membandingkan hasil wawanacara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
   3) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat disekitar Pondok Pesantren yang diteliti.
b. Trianggulasi dengan metode, yaitu:
   1) Pengecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data.
   2) Pengecekan drajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
c. Trianggulasi dengan teori, yaitu bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

[48] Ibid., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertolak dari beberapa ungkapan pendapat para pakar diatas, trianggulasi berarti cara terbaik menghilangkan perbedaan kontruksi kenyataan dalam studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan berbagai pendapat. Trianggulasi dapat juga dilakukan dengancara mengecek hasil penelitian dari peneliti lai yang mengumpulkan data.[49] Artinya, dengan trianggulasi peneliti dapat melakukan *check and recheck* hasil temuannya dengan membandingkan sumber, metode, dan teori.[50]

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti kualitatif adalah instrument. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, dan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi butuh perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilokasi peneliti yakni Pondok Pesantren *Taḥfīẓ* Al Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al Azhar Desa Boteng Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data. Apabila hal itu dilakukan, maka:

a. Membetasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
b. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti.
c. Meminimalisisr dari pengaruh yang tidak biasa atau sesat.

[49] Ibid., 275.
[50] M. Junaidi Ghony dan Fauzan Al manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 322-323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat memungkinkan meningkatkan drajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Hal ini dilakukan oleh peneliti lantara dengan menfokuskan pengujian terhadap data yag telah diperoleh,[51] dalam perpanjangan keikutsertaannya, akan banyak mempelajari kebudayaan, juga dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperlakukan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri peniliti ataupun informan, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, penting sekali perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi sekaligus memastikan konteks itu dengan dipahami dan dihayati.[52]

Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel dan waktu perpanjangan bisa diakhiri.[53]

3. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitngkan dan yang tidak dapat diperhitngkan.

Maksud adalah perpanjangan keikutsertaan adalah untuk memungkinkan penilti kualitatif terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu factor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Sedangkan ketekuna/ keajegan pengamatan adalah untuk menemukan cirri dan unsure dalam situasi yang

[51] Sugiono, *Metode Penelitian,* 271.
[52] Al Manshur, *Metode Penelitian,* 320.
[53] Sugiono, *Metode Penelitian,* 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat relevan denga persoalan atau isu yang sedag dicari kemudian memusatkan hal tersebut secara rinci. Artinya, apabila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna/ keajegan pengamatan menyediakan kedalaman.[54]

**J. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memperoleh gambaran yang luas tentang keseluruhan penulisan tesis ini, pembahasan tesis ini anak disajikan lima pokok pembahasan yang merupakan satu kesatuan dan saling mendukung satu dengan lainnya. Secara garis besar sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi sepuluh sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, kegunaan kajian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisi satu sub bab yaitu kajian pustaka. Pada bab ini akan di jelaskan secara detail tentang beberapa teori yang berhubungan dengan metode menghafal Al Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan Al Qur'an.

Bab ketiga, bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian. Pembahasan ini mencakup setting lokasi penelitian dan sekilas paparan data yang ditemukan selama proses pengumpulan data, yang mencakup tentang metode menghafal Al Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan Al Qur'an.

[54] Al Manshur, *Metode Penelitian,* 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, bab ini berisi satu sub bab yaitu analisis hasil penelitian, yang di dalamnya membahas tentang metode menghafal Al Qur'an dalam mewujudkan kualitas hafalan Al Qur'an.

Bab kelima, bab ini berisi dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab ini merupakan intisari dari hasil analisis atau rumusan masalah, sedangkan saran dalam bab ini adalah masukan yang dianggap penulis paling baik guna dijadikan bahan pertimbangan bagi beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap tema ini.

Adapun bagian terakhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran terkait dengan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id